

KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH: DASAR, PRINSIP DAN APLIKASI

MULYADI¹, NOVIK AFRIKO², MURSAL³, AHMAD LAHMI⁴

¹²³⁴Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

¹Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat

Email: bangyadhiee@gmail.com¹, nofikafriko@gmail.com², mursalaiqan@gmail.com³,
lahmiaahmad527@gmail.com⁴

Abstract: *This article discusses the basics, principles, and religious applications of Muhammadiyah as one of the largest Islamic organizations in Indonesia. Muhammadiyah was founded with the vision of realizing a truly Islamic society through a reform approach (tajdid) and practicing the values of the Koran and Sunnah. This study uses a qualitative method with descriptive analysis based on literature studies of official Muhammadiyah documents and related academic references. The results of the study show that Muhammadiyah has succeeded in implementing the principles of monotheism, amar ma'ruf nahi munkar, tajdid, and moderation in various fields, such as education, health, economics, and social. As a progressive Islamic movement, Muhammadiyah not only purifies Islamic teachings but also answers the challenges of globalization and modernity through relevant and inclusive business charities. This article underlines Muhammadiyah's role as a model of an Islamic organization that is responsive to the dynamics of the times, without ignoring universal Islamic values.*

Keywords: Muhammadiyah, Monotheism, Tajdid, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Islamic Moderation, Progressive Islam

Abstrak: Artikel ini membahas dasar, prinsip, dan aplikasi keagamaan Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Muhammadiyah didirikan dengan visi mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui pendekatan pembaruan (tajdid) dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif berbasis studi literatur terhadap dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah serta referensi akademik terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Muhammadiyah berhasil menerapkan prinsip tauhid, amar ma'ruf nahi munkar, tajdid, dan moderasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Sebagai gerakan Islam berkemajuan, Muhammadiyah tidak hanya memurnikan ajaran Islam, tetapi juga menjawab tantangan globalisasi dan modernitas melalui amal usaha yang relevan dan inklusif. Artikel ini menggarisbawahi peran Muhammadiyah sebagai model organisasi Islam yang responsif terhadap dinamika zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman yang universal.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Tauhid, Tajdid, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Moderasi Islam, Islam Berkemajuan

A. Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 18 November 1912. Latar belakang berdirinya Muhammadiyah tidak terlepas dari keprihatinan pendirinya terhadap kondisi umat Islam pada masa itu yang terbelakang dalam pendidikan, kesehatan, dan ekonomi (Abdullah 2017). Kondisi ini diperparah oleh pengaruh kolonialisme yang membatasi akses umat Islam terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai organisasi Islam modern, Muhammadiyah hadir untuk memadukan ajaran Islam yang murni dengan pendekatan rasional dan kontekstual (Nashir 2010).

Muhammadiyah lahir dengan visi utama untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yaitu masyarakat yang hidup berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan semangat tajdid (pembaruan), Muhammadiyah berupaya memurnikan ajaran Islam dari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid (Hidayati dan Maksam 2024). Gerakan ini juga menegaskan pentingnya pendidikan dan pemberdayaan umat sebagai bagian

dari dakwah Islam. Dalam konteks ini, Muhammadiyah tidak hanya menjadi gerakan keagamaan, tetapi juga gerakan sosial yang responsif terhadap tantangan zaman.

Salah satu keunikan Muhammadiyah adalah pendekatannya yang berbasis ilmu pengetahuan dan rasionalitas. Muhammadiyah mendorong umat Islam untuk menguasai ilmu pengetahuan modern sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Prinsip ini sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah (QS. Al-Baqarah: 164). Oleh karena itu, Muhammadiyah tidak hanya fokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga pada amal usaha yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (Karimi dan Efendi 2021).

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah telah mendirikan ribuan sekolah, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Institusi-institusi ini tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat dan progresif. Salah satu contohnya adalah Universitas Muhammadiyah, yang menjadi pelopor dalam pengembangan pendidikan berbasis teknologi dan karakter. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah mampu menjawab tantangan modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman (Mu'ti dkk. 2016).

Di bidang kesehatan, Muhammadiyah telah mengelola ratusan rumah sakit dan klinik yang memberikan layanan kesehatan berkualitas dengan pendekatan Islami. Amal usaha ini tidak hanya memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kasih sayang dan keadilan. Program-program kesehatan Muhammadiyah, seperti layanan kesehatan gratis bagi masyarakat kurang mampu, merupakan bukti nyata dari komitmen organisasi ini terhadap nilai-nilai keislaman (Latief 2013).

Selain itu, Muhammadiyah juga berperan aktif dalam bidang sosial dan kemanusiaan. Organisasi ini dikenal cepat tanggap dalam merespon bencana alam dan krisis kemanusiaan, baik di dalam maupun luar negeri (Irmansyah, Fadlan, dan SE 2024). Program-program seperti distribusi bantuan, pembangunan hunian sementara, dan pemberdayaan masyarakat terdampak menunjukkan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi yang mengimplementasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Namun, perjalanan Muhammadiyah tidak selalu mulus. Organisasi ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mempertahankan relevansi nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Tantangan ini semakin kompleks dengan munculnya berbagai ideologi keagamaan yang ekstrem dan radikal. Dalam konteks ini, Muhammadiyah perlu terus memperkuat dakwahnya dengan pendekatan yang inklusif dan berbasis ilmu pengetahuan.

Muhammadiyah juga memiliki tantangan internal terkait regenerasi kader dan konsolidasi organisasi. Dengan jumlah anggota yang terus bertambah, Muhammadiyah perlu memastikan bahwa seluruh anggotanya memahami dan mengamalkan nilai-nilai dasar organisasi. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi gerakan Muhammadiyah dalam menjalankan misi keislamannya. Oleh karena itu, pendidikan kader menjadi salah satu fokus utama Muhammadiyah dalam menghadapi tantangan masa depan.

Relevansi Muhammadiyah dalam kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari komitmennya terhadap prinsip-prinsip Islam yang universal. Dengan mengedepankan tauhid, tajdid, dan moderasi, Muhammadiyah mampu menjembatani kebutuhan umat Islam dengan tuntutan zaman (Pajarianto 2023). Oleh karena itu, memahami dasar, prinsip, dan aplikasi keagamaan Muhammadiyah menjadi sangat penting untuk melihat kontribusi organisasi ini dalam membangun peradaban Islam yang maju dan inklusif.

Artikel ini akan menguraikan secara mendalam dasar, prinsip, dan aplikasi keagamaan Muhammadiyah. Melalui pendekatan analitis, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran Muhammadiyah dalam menjawab tantangan keagamaan dan sosial di Indonesia. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya tentang organisasi Islam modern di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami dasar, prinsip, dan aplikasi keagamaan Muhammadiyah. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk karya-karya akademik, dokumen resmi Muhammadiyah, serta artikel jurnal yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna yang mendalam dari prinsip-prinsip keagamaan Muhammadiyah dan implementasinya dalam berbagai bidang kehidupan. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka pemikiran tajdid dan Islam berkemajuan, yang menjadi karakteristik utama gerakan Muhammadiyah (Syamsuddin, 2015; Nashir, 2010). Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi metode interpretasi teks untuk memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah yang menjadi dasar gerakan Muhammadiyah (Hidayat, 2019). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan studi keislaman kontemporer.

C. Pembahasan

Dasar Keagamaan Muhammadiyah

Dasar keagamaan Muhammadiyah berakar kuat pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah sebagai inti ajaran Islam. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai landasan aksiologis yang menuntun seluruh aktivitas organisasi. Menurut Nashir (2015), Muhammadiyah menginterpretasikan tauhid sebagai pedoman untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dalam hal ini, Muhammadiyah berkomitmen untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai bentuk bid'ah, khurafat, dan tahayul yang dianggap menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Muhammadiyah menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup. Pemahaman terhadap kedua sumber ini dilakukan melalui pendekatan ijtihad yang rasional dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan prinsip tarjih Muhammadiyah, yaitu memilih pendapat yang paling kuat berdasarkan dalil yang shahih dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagai contoh, dalam aspek ibadah, Muhammadiyah mengedepankan kesederhanaan dan keikhlasan dengan menghindari praktik-praktik yang tidak memiliki landasan syar'i (Hidayat, 2019).

Prinsip dasar keagamaan Muhammadiyah juga tercermin dalam pendekatan Islam berkemajuan (Islam Berkemajuan). Konsep ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya berbicara tentang dimensi spiritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Islam Berkemajuan mengajak umat Islam untuk berperan aktif dalam pembangunan peradaban yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, Muhammadiyah berusaha mengembangkan berbagai inovasi dalam pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin (Rahardjo, 2021).

Di samping itu, Muhammadiyah memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai inklusivitas dan toleransi. Prinsip ini tercermin dalam pandangan Muhammadiyah terhadap pluralitas masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius. Muhammadiyah percaya bahwa keragaman adalah sunnatullah yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan bekerjasama untuk kebaikan bersama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat (49):13 yang menegaskan pentingnya mengenal dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari kehendak Allah.

Dalam aspek pendidikan, Muhammadiyah menjadikan Islam sebagai dasar utama dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Menurut Surya (2018), pendidikan Muhammadiyah tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang islami dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pendidikan, mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler.

Lebih lanjut, Muhammadiyah juga menekankan pentingnya penguatan akhlak dan moral sebagai bagian dari dasar keagamaan. Dalam pandangan Muhammadiyah, akhlak yang baik merupakan cerminan dari keimanan yang sejati. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendorong setiap anggotanya untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun negara. Sebagai contoh, gerakan dakwah Muhammadiyah sering kali menekankan pentingnya sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai keislaman (Abdullah, 2020).

Di bidang kesehatan, dasar keagamaan Muhammadiyah juga tercermin dalam upaya organisasi ini untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Muhammadiyah percaya bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari ibadah kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa “sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu”. Oleh karena itu, Muhammadiyah mendirikan berbagai rumah sakit dan klinik yang tidak hanya memberikan pelayanan medis, tetapi juga memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Selain itu, dasar keagamaan Muhammadiyah juga mendorong pengembangan ekonomi umat sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan bersama. Dalam hal ini, Muhammadiyah berpegang pada prinsip keadilan sosial dan pengentasan kemiskinan sebagai bentuk implementasi ajaran Islam. Berbagai program pemberdayaan ekonomi, seperti koperasi dan usaha mikro, dikembangkan untuk membantu masyarakat meningkatkan taraf hidup mereka. Menurut Hakim (2020), prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dan bekerjasama dalam kebaikan.

Muhammadiyah juga memiliki pandangan yang progresif terhadap isu-isu global, seperti perubahan iklim dan keadilan sosial. Dalam pandangan Muhammadiyah, Islam mengajarkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan keadilan bagi semua makhluk. Oleh karena itu, Muhammadiyah aktif dalam berbagai kampanye lingkungan dan program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran umat terhadap pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah.

Dalam keseluruhan gerakannya, Muhammadiyah berusaha menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan material. Hal ini tercermin dalam visi Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan. Sebagai sebuah organisasi yang dinamis, Muhammadiyah terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar keagamaannya. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak hanya menjadi simbol kebangkitan Islam di Indonesia, tetapi juga menjadi model organisasi Islam yang relevan dan berdaya saing di tingkat global (Rais, 2021).

Prinsip Keagamaan Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki prinsip-prinsip keagamaan yang menjadi dasar bagi seluruh aktivitasnya. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membimbing Muhammadiyah dalam menjalankan amal usahanya tetapi juga memberikan arah bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Prinsip keagamaan Muhammadiyah meliputi tauhid, tajdid, amar ma'ruf nahi munkar, moderasi, dan pengamalan Islam dalam segala aspek kehidupan (Duriani 2022). Prinsip-prinsip ini dirumuskan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW., serta berorientasi pada pemecahan masalah umat di era modern.

1. Tauhid sebagai Landasan Utama

Tauhid adalah inti dari prinsip keagamaan Muhammadiyah. Pemahaman tentang tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga pengakuan bahwa segala aspek kehidupan manusia harus diserahkan kepada-Nya. Dalam praktiknya, tauhid Muhammadiyah mendorong umat untuk mengesampingkan budaya syirik, takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC), yang dianggap sebagai penghalang utama dalam kemajuan Islam (Miswanto dan Arofi 2012). Pandangan ini sejalan dengan ajakan dalam QS. An-Nisa: 36

yang memerintahkan manusia untuk menyembah Allah dan menjauhi segala bentuk penyekutuan.

Dalam konteks organisasi, prinsip tauhid diwujudkan melalui pengelolaan amal usaha Muhammadiyah yang berorientasi kepada Allah sebagai sumber nilai. Rumah sakit, sekolah, dan lembaga lainnya didirikan untuk menjadi media dakwah tauhid melalui pelayanan kepada masyarakat. Tauhid ini juga mendorong gerakan kemandirian umat untuk tidak bergantung pada bantuan luar yang bertentangan dengan prinsip Islam.

2. Tajdid: Pembaruan untuk Kemajuan

Prinsip tajdid atau pembaruan menjadi ciri khas Muhammadiyah. Istilah ini mengacu pada pembaharuan pemahaman terhadap ajaran Islam agar sesuai dengan tantangan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai inti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam sejarahnya, KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, menggunakan tajdid sebagai cara untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran murni. Pemikiran ini tercermin dalam sabda Rasulullah SAW.:

“Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini, pada setiap akhir seratus tahun, seseorang yang akan memperbaharui agama mereka”. (HR. Abu Dawud).

Muhammadiyah menerjemahkan tajdid dalam berbagai bidang. Dalam pendidikan, misalnya, Muhammadiyah mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum di sekolah-sekolahnya, menjawab tantangan sekularisme yang memisahkan kedua ranah ini. Di bidang kesehatan, Muhammadiyah memadukan pendekatan medis modern dengan nilai-nilai keislaman, menciptakan layanan yang tidak hanya profesional tetapi juga penuh etika.

3. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Prinsip amar ma'ruf nahi munkar merupakan inti dakwah Muhammadiyah yang tercermin dalam semua aktivitasnya. Konsep ini menekankan pentingnya menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran: 104:

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ الْمُنْكَرُ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَتَتَكُنَّ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104).

Melalui amal usaha seperti sekolah dan rumah sakit, Muhammadiyah tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Selain itu, prinsip ini menjadi pedoman Muhammadiyah dalam mengadvokasi isu-isu sosial, seperti penanggulangan kemiskinan, pendidikan inklusif, dan pemberantasan korupsi.

4. Moderasi: Islam Berkemajuan

Muhammadiyah dikenal sebagai pelopor Islam berkemajuan yang menganut prinsip moderasi. Moderasi ini berarti menjalankan Islam tanpa fanatisme atau ekstremisme, sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 143 yang menyebutkan bahwa umat Islam adalah umat yang wasath (pertengahan). Moderasi Muhammadiyah terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari sikap terhadap perbedaan pendapat hingga pengelolaan amal usaha.

Misalnya, dalam konteks perbedaan mazhab, Muhammadiyah bersikap inklusif dengan memfokuskan pada substansi ajaran Islam. Hal ini memungkinkan Muhammadiyah untuk diterima oleh berbagai kalangan umat Islam di Indonesia. Di bidang pendidikan, moderasi Muhammadiyah tercermin dalam kurikulum yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga berwawasan luas.

5. Pengamalan Islam dalam Kehidupan

Prinsip terakhir adalah pengamalan Islam secara menyeluruh dalam kehidupan. Muhammadiyah meyakini bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan relevan untuk setiap aspek kehidupan manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ma'idah: 3. Oleh karena itu,

Muhammadiyah mendorong umat untuk menjadikan Islam sebagai pedoman dalam berbisnis, berpolitik, mendidik, dan bahkan dalam pengelolaan lingkungan.

Di bidang ekonomi, Muhammadiyah mendorong pengembangan usaha berbasis syariah sebagai upaya untuk mewujudkan keadilan ekonomi. Di bidang lingkungan, Muhammadiyah aktif dalam kampanye pelestarian alam sebagai wujud tanggung jawab kepada Allah dan generasi mendatang.

6. Implikasi dan Relevansi

Prinsip-prinsip keagamaan Muhammadiyah ini tidak hanya relevan bagi umat Islam tetapi juga bagi masyarakat luas. Dengan mengedepankan tauhid, tajdid, amar ma'ruf nahi munkar, moderasi, dan pengamalan Islam, Muhammadiyah telah menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman. Relevansi prinsip-prinsip ini semakin nyata di era globalisasi, di mana tantangan terhadap nilai-nilai agama semakin kompleks.

Sebagai contoh, prinsip moderasi dapat menjadi solusi untuk mengatasi konflik keagamaan di Indonesia. Sementara itu, tajdid dapat membantu umat Islam dalam menghadapi disrupsi teknologi dengan tetap berpegang pada ajaran Islam.

Aplikasi Keagamaan Muhammadiyah

Muhammadiyah menerapkan nilai-nilai keagamaannya secara nyata melalui berbagai bidang kehidupan. Sebagai gerakan Islam yang berorientasi pada kemajuan, Muhammadiyah tidak hanya membangun keyakinan spiritual tetapi juga memadukannya dengan amal usaha konkret. Aplikasi keagamaan Muhammadiyah mencakup pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan pemberdayaan umat. Pendekatan ini mencerminkan prinsip "Islam sebagai agama amal", di mana ibadah kepada Allah diwujudkan dalam bentuk pelayanan kepada manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 177 yang menyebutkan pentingnya amal perbuatan dalam menegakkan keimanan.

1. Pendidikan sebagai Pilar Utama

Salah satu kontribusi terbesar Muhammadiyah adalah di bidang pendidikan. Hingga saat ini, Muhammadiyah mengelola lebih dari 7.000 sekolah, 176 perguruan tinggi, dan berbagai lembaga pendidikan lainnya di seluruh Indonesia (Suara Muhammadiyah, 2022). Institusi pendidikan Muhammadiyah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, menciptakan generasi yang beriman dan berilmu.

Aplikasi nilai-nilai keagamaan Muhammadiyah di bidang pendidikan terlihat dalam kurikulum yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Dalam pelaksanaan sehari-hari, prinsip amar ma'ruf nahi munkar diterapkan melalui program pembiasaan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan program tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, pendidikan Muhammadiyah juga mendorong pemikiran kritis dan inovatif, selaras dengan prinsip tajdid yang menjadi landasan organisasi.

2. Kesehatan Berbasis Nilai Keislaman

Di bidang kesehatan, Muhammadiyah telah mendirikan lebih dari 457 rumah sakit dan klinik di seluruh Indonesia (PP Muhammadiyah, 2022). Amal usaha ini tidak hanya memberikan layanan medis tetapi juga mengintegrasikan pendekatan Islam, seperti memastikan semua pelayanan sesuai dengan syariah. Hal ini termasuk penyediaan makanan halal di rumah sakit, fasilitas ibadah, dan dukungan spiritual kepada pasien dan keluarga mereka.

Salah satu contoh konkret adalah Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang telah menjadi pionir dalam pelayanan kesehatan berbasis Islam. Rumah sakit ini tidak hanya mengutamakan profesionalisme tetapi juga memperhatikan nilai-nilai moral dan etika dalam dunia kesehatan. Pendekatan ini mencerminkan implementasi dari QS. Al-Maidah: 32, yang menegaskan pentingnya menyelamatkan nyawa sebagai bentuk amal saleh.

3. Pemberdayaan Ekonomi dan Keadilan Sosial

Muhammadiyah memahami bahwa Islam bukan hanya agama ritual tetapi juga agama yang mengatur aspek sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, organisasi ini aktif dalam

pemberdayaan ekonomi umat melalui berbagai program seperti koperasi syariah, Baitul Maal wa Tamwil (BMT), dan pelatihan kewirausahaan. Program-program ini dirancang untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan memberdayakan masyarakat miskin, sejalan dengan QS. Al-Hasyr: 7 yang menekankan pentingnya distribusi kekayaan secara adil.

Muhammadiyah juga mendukung ekonomi berbasis syariah sebagai upaya untuk menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan. Contohnya adalah pendirian Koperasi Syariah Muhammadiyah (KSM) yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi umat. Selain itu, Muhammadiyah juga menjalankan program sosial seperti layanan zakat, infaq, dan sedekah melalui Lazismu, yang menjadi salah satu lembaga pengelola zakat terbesar di Indonesia.

4. Dakwah dan Penguatan Ukhuwah

Dakwah menjadi inti dari aplikasi nilai-nilai keagamaan Muhammadiyah. Dakwah Muhammadiyah tidak hanya dilakukan di masjid tetapi juga melalui pendekatan komunitas dan amal usaha. Salah satu bentuk dakwah inovatif Muhammadiyah adalah melalui program filantropi berbasis komunitas, seperti bantuan bencana alam, pendampingan korban kekerasan, dan advokasi hak-hak masyarakat miskin.

Prinsip moderasi Islam juga diterapkan dalam pendekatan dakwah Muhammadiyah. Organisasi ini menekankan pentingnya dialog antarumat beragama dan toleransi sebagai bagian dari ukhuwah insaniyah. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarumat Islam tetapi juga membangun harmoni dengan kelompok agama lain di Indonesia, sebagaimana yang diajarkan dalam QS. Al-Hujurat: 13 tentang pentingnya mengenal dan menghormati perbedaan.

5. Kepedulian terhadap Lingkungan

Muhammadiyah juga menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam. Dalam hal ini, Muhammadiyah menjalankan program “Green Muhammadiyah”, yang mencakup kampanye pengurangan sampah plastik, penghijauan lingkungan, dan penggunaan energi terbarukan di amal usahanya.

Pendekatan ini mencerminkan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A’raf: 56, “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya”. Muhammadiyah juga aktif mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem, khususnya di tengah tantangan perubahan iklim.

6. Advokasi dan Peran Kebangsaan

Sebagai organisasi Islam yang lahir di Indonesia, Muhammadiyah juga berperan aktif dalam advokasi kebijakan publik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Muhammadiyah sering terlibat dalam berbagai diskusi kebangsaan, khususnya terkait isu-isu seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan pengelolaan sumber daya alam.

Peran ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya fokus pada kepentingan umat Islam tetapi juga pada kemaslahatan seluruh masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Anbiya: 107, yang menjelaskan bahwa Islam hadir untuk membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

Aplikasi keagamaan Muhammadiyah mencerminkan komitmen organisasi ini untuk menerapkan Islam secara holistik dalam kehidupan. Dari pendidikan hingga pemberdayaan ekonomi, Muhammadiyah menunjukkan bahwa ajaran Islam relevan untuk menjawab tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, tajdid, amar ma’ruf nahi munkar, moderasi, dan pengamalan Islam, Muhammadiyah tidak hanya menjadi teladan bagi umat Islam tetapi juga bagi masyarakat luas.

Tantangan dan Relevansi Keagamaan Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkembang menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi. Sebagai organisasi yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, tantangan ini meliputi dinamika internal, perubahan sosial, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat. Di sisi lain, Muhammadiyah tetap relevan dengan

menjadikan prinsip-prinsip keagamaannya sebagai solusi bagi berbagai persoalan kontemporer.

1. Tantangan Internal

Salah satu tantangan internal Muhammadiyah adalah menjaga keselarasan antara idealisme dan realitas operasional. Dengan jaringan amal usaha yang luas, Muhammadiyah sering dihadapkan pada isu profesionalisme, manajemen, dan konsistensi dalam implementasi nilai-nilai keagamaan. Sebagai contoh, pengelolaan lembaga pendidikan dan kesehatan Muhammadiyah membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten tetapi juga memahami visi dan misi organisasi (Syamsuddin, 2015).

Tantangan lainnya adalah regenerasi kepemimpinan. Muhammadiyah harus memastikan bahwa generasi muda dapat melanjutkan visi keagamaan Muhammadiyah dengan tetap menjaga semangat tajdid dan ijtihad. Dalam hal ini, pendidikan kader menjadi kunci untuk menciptakan pemimpin yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam.

2. Tantangan Eksternal

Secara eksternal, Muhammadiyah menghadapi tantangan dari perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Globalisasi telah membawa nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan ajaran Islam. Contohnya adalah individualisme, materialisme, dan sekularisme yang semakin menguat di tengah masyarakat. Muhammadiyah harus mampu menawarkan alternatif yang berbasis pada nilai-nilai Islam tanpa terjebak dalam polarisasi budaya.

Selain itu, perkembangan teknologi juga menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Muhammadiyah. Dalam era disrupsi digital, Muhammadiyah perlu memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah dan amal usaha. Namun, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan literasi digital yang baik agar tidak terjerumus pada penyebaran hoaks atau narasi yang tidak sesuai dengan prinsip Islam (Suara Muhammadiyah, 2022).

3. Relevansi Keagamaan Muhammadiyah

Di tengah berbagai tantangan tersebut, Muhammadiyah tetap relevan sebagai gerakan Islam yang menjawab kebutuhan zaman. Prinsip “Islam Berkemajuan” memungkinkan Muhammadiyah untuk memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan inovasi modern. Sebagai contoh, dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah berhasil mengintegrasikan teknologi digital dengan kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Di bidang kesehatan, Muhammadiyah menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan pelayanan medis dengan dukungan spiritual. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin menyadari pentingnya kesehatan mental dan spiritual. Muhammadiyah juga berperan dalam memperjuangkan keadilan sosial melalui program-program filantropi seperti Lazismu, yang menjangkau masyarakat miskin dan terpinggirkan.

Muhammadiyah juga relevan dalam konteks kebangsaan. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah telah lama berperan dalam menjaga harmoni antarumat beragama dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin yang diusung Muhammadiyah menjadi solusi bagi berbagai persoalan konflik sosial di Indonesia (Nashir, 2010).

4. Strategi Menghadapi Tantangan

Untuk menghadapi tantangan ini, Muhammadiyah perlu terus memperkuat dakwah berbasis komunitas dan pendekatan inklusif. Dakwah Muhammadiyah harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat urban yang semakin kompleks, tanpa meninggalkan masyarakat pedesaan yang masih membutuhkan perhatian. Selain itu, Muhammadiyah juga harus meningkatkan sinergi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi lain, untuk memperluas dampak amal usahanya.

Di era digital, Muhammadiyah dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaannya. Program literasi digital yang sejalan dengan nilai-nilai Islam juga perlu digalakkan agar umat Islam mampu menghadapi arus informasi global dengan bijak.

Tantangan yang dihadapi Muhammadiyah tidak mengurangi relevansinya sebagai gerakan Islam yang progresif. Dengan terus berpegang pada prinsip tajdid dan ijtihad, Muhammadiyah mampu menjawab berbagai persoalan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman. Melalui amal usaha dan dakwah berbasis solusi, Muhammadiyah tidak hanya menjadi teladan bagi umat Islam tetapi juga bagi masyarakat luas di Indonesia.

D. Penutup

Muhammadiyah telah membuktikan dirinya sebagai gerakan Islam yang tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kehidupan sosial. Dengan prinsip-prinsip tauhid, tajdid, amar ma'ruf nahi munkar, moderasi, dan pengamalan Islam secara menyeluruh, Muhammadiyah menjembatani antara nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman. Keberhasilan Muhammadiyah dalam mendirikan berbagai amal usaha dan menjawab tantangan modernitas menjadi bukti konkret relevansi gerakan ini dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial. Namun, tantangan internal seperti regenerasi kader dan tantangan eksternal berupa disrupsi teknologi memerlukan strategi adaptif dan inovatif. Dengan berpegang pada prinsip Islam berkemajuan, Muhammadiyah memiliki potensi besar untuk terus menjadi pelopor perubahan positif yang berkontribusi bagi kemajuan umat Islam dan masyarakat luas. Sebagai organisasi yang dinamis, Muhammadiyah adalah representasi nyata dari Islam rahmatan lil 'alamin, yang menjunjung nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kebaikan universal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). *Akhlaq dalam Islam: Perspektif Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Abdullah, Nafilah. 2017. "KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)." *Jurnal Sosiologi Agama* 9(1):22–37.
- Al-Anwar, M. (2017). *Tajdid Muhammadiyah: Antara Purifikasi dan Dinamisasi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Duriani, M. Pd I. 2022. *Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan*. Indonesia Emas Group.
- Hakim, L. (2020). *Ekonomi Islam dan Pemberdayaan Umat*. Surabaya: Al Falah.
- Hidayat, T. (2019). *Prinsip Tarjih dalam Muhammadiyah*. Malang: UIN Malang Press.
- Hidayati, Anisa Fadilah, dan Muh Nur Rochim Maksum. 2024. "Peranan Muhammadiyah Dalam Memajukan Bangsa Dan Mencerahkan Semesta." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2(4):1086–98.
- Irmansyah, Permana, Ahmad Fauzan Fadlan, dan MM SE. 2024. *Manajemen Dakwah dalam Kondisi Bencana*. Publica Indonesia Utama.
- Karimi, Ahmad Faizin, dan David Efendi. 2021. *Membaca Muhammadiyah: Esai-Esai Kritis tentang Persyarikatan, Amal Usaha, dan Gerakan Dakwahnya*. Caremedia Communication.
- Latief, Hilman. 2013. *Melayani Umat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miswanto, Agus, dan M. Zuhron Arofi. 2012. "Sejarah Islam dan Kemuhammadiyah." *Magelang: P3SI UMM*.
- Mu'ti, Abdul, Fajar Riza Ulhaq, Azaki Khoirudin, dan Ahmad Fuad Fanani. 2016. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015*. Muhammadiyah University Press.
- Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H. (2015). *Muhammadiyah: Gerakan Islam Berkemajuan*. Jakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah gerakan pembaruan*. Suara Muhammadiyah.
- Pajarianto, Hadi. 2023. "Identifikasi dan Inkulturasi Islam Berkemajuan dalam Kurikulum Al-Islam Kemuhammadiyah di Muhammadiyah Boarding School." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1):19–32.

- PP Muhammadiyah. (2022). *Laporan Amal Usaha Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rahardjo, S. (2021). *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Salim, A. (2020). *Muhammadiyah dan Kemanusiaan Universal*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suara Muhammadiyah. (2022). *Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan dan Kesehatan*.
- Suara Muhammadiyah. (2022). *Tantangan dan Relevansi Muhammadiyah di Era Digital*.
- Surya, I. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Islam: Studi Kasus Muhammadiyah*. Bandung: Rosdakarya.
- Syamsuddin, D. (2015). *Islam Berkemajuan: Pandangan dan Gagasan Muhammadiyah*. Yogyakarta: LPPI UMY.